

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wirausaha memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi pada suatu negara, hal ini berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Alma (2011), suatu negara dinyatakan berhasil dalam membangun perekonomiannya apabila memiliki wirausahawan setidaknya 2% dari jumlah total penduduknya. Sejalan dengan pendapat Acs (2008), yang menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi pada suatu negara didorong oleh 4 faktor yang meliputi, tanah, tenaga kerja, modal dan wirausaha. Kewirausahaan tidak terlepas dari sektor pertanian sebagai sumber penyedia bahan baku, atau dengan kata lain sektor pertanian menjadi penggerak sektor lain.

Bisnis yang berbasis pertanian disebut dengan agribisnis. Wirausaha secara agribisnis yaitu orang yang menggerakkan bisnisnya dalam lingkup pertanian yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perternakan, perikanan dan kehutanan. Baik dari subsistem hulu (*up stream*), *on farm*, *down stream* hingga penjualan (Pasaribu, 2012). Karena keterlibatannya dalam proses budidaya hingga pemasaran suatu produk pertanian, maka petani termasuk seorang wirausaha.

Mayoritas wirausaha agribisnis di Indonesia bergerak pada sistem *on farm* khususnya tanaman hortikultura. Sub sektor hortikultura banyak diminati karena memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan adanya perubahan teknologi komunikasi dan informasi yang berkaitan dengan kesehatan sehingga merubah gaya hidup masyarakat. Kemudian jangkauan pasarnya luas dikarenakan telah ditemukan teknologi untuk memperpanjang umur produk

hortikultura yaitu dengan membuatnya menjadi berbagai macam olahan. Adanya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada pendapatan masyarakat sehingga struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan pangan dengan elastisitas pendapatan relatif tinggi (Irawan, dkk, 2014). Salah satu jenis sayuran yang mengalami peningkatan permintaan yaitu komoditas jamur.

Jamur merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki cita rasa yang menyerupai daging dengan kandungan gizi yang tinggi. Salah satu daerah yang memiliki kontribusi yang besar dalam memenuhi kebutuhan jamur baik di dalam maupun luar negeri yaitu D.I Yogyakarta. Tercatat bahwa D.I Yogyakarta menjadi salah satu dari 4 daerah sentra produksi jamur di Indonesia dengan jumlah produksi pada tahun 2019 sebesar 296.508 kuintal. Produksi jamur di D.I Yogyakarta tersebar di beberapa kabupaten. Salah satu kabupaten yang menduduki peringkat pertama dalam kontribusi pemenuhan jamur yaitu di Kabupaten Sleman. Berikut produksi jamur di Kabupaten Sleman,

Tabel 1. Luas panen dan jumlah produksi jamur di Kabupaten Sleman tahun 2017-2019

Kabupaten	2017		2018		2019	
	Luas panen (m ²)	Produksi (kuintal)	Luas panen (m ²)	Produksi (kuintal)	Luas panen (m ²)	Produksi (kuintal)
Kulon Progo	4.000	22.470	9.900	18.949	9.600	17.681
Bantul	1.810	15.609	3.331	16.851	2.880	15.250
Gunung Kidul	1.000	4	100	303	13.600	27.744
Sleman	84.517	329.030	32.124	353.819	66.075	234.144
Yogyakarta	336	2.286	388	2.497	662	1.689

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2017-2019)

Produksi jamur di Kabupaten Sleman memiliki tingkat produksi yang paling tinggi diantara yang lain. Akan tetapi pada 3 tahun terakhir jumlah

produksi jamur mengalami penurunan secara signifikan dengan diiringi berkurangnya luas panen budidaya jamur di Kabupaten Sleman. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa semakin berkurang pula pembudidaya jamur tiram di Kabupaten Sleman, yang diduga terdapat kendala yang mempengaruhi semangat petani dalam menjalankan usahatani. Sehingga, petani yang masih bertahan dalam menjalankan usahatani jamur tiram tentu tidak lepas dari karakter yang dimiliki atau melekat. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian untuk melihat dan mengetahui karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani jamur tiram di Kabupaten Sleman dan faktor-faktor yang berkaitan dengan karakter wirausaha tersebut.

B. Tujuan

Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis karakter wirausaha yang dimiliki oleh petani jamur tiram di Kabupaten Sleman.
2. Mengetahui hubungan faktor internal dan eksternal terhadap karakter wirausaha petani jamur tiram di Kabupaten Sleman.

C. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan, seperti :

1. Bagi instansi terkait, diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan serta penyuluhan terkait petani jamur tiram.
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan tambahan serta dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan usaha tani jamur tiram.